

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi kurang (*wasted*) adalah kondisi kekurangan gizi yang terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak mencukupi sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam jangka waktu tertentu, sehingga tubuh mulai memecah cadangan makanan yang tersimpan di bawah lapisan organ dan jaringan lemak (Dwi Sefty et al., 2024). Perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan psikologis sangat bergantung pada status gizi yang dimiliki. Anak yang mengalami defisiensi gizi cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, kemampuan kognitif, dan kemampuan berbicara (Gannika, 2023).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan pada tahun 2020, sebanyak 45,4 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kondisi kekurangan gizi berat (*wasting*). Dalam laporan yang diterbitkan oleh UNICEF, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari lima negara teratas dengan estimasi sekitar 7,8 juta anak dengan gizi kurang (Aura Raihan et al., 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, prevalensi balita dengan gizi kurang (*wasted*) di tingkat nasional mencapai 7,7%. Di Provinsi Jawa Timur, angka prevalensi gizi kurang pada tahun yang sama tercatat sebesar 19,2%. Di Kota Blitar pada tahun 2022 persentase balita yang mengalami gizi kurang mencapai 12,8% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan

data dari Dinas Kesehatan Kota Blitar (2024), di Kecamatan Kepanjenkidul prevalensi balita yang mengalami gizi kurang terdapat 40 balita (Blitar, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar, khususnya di wilayah Kecamatan Kepanjenkidul, dalam menanggulangi masalah gizi kurang pada balita. Dinas Kesehatan Kota Blitar telah menjalankan program pemantauan status gizi melalui kegiatan rutin bulanan posyandu yang melibatkan kader kesehatan di tingkat kelurahan. Pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis lokal seperti biskuit balita dan makanan bergizi juga telah dilaksanakan pada kelompok sasaran balita dengan status gizi kurang. Program edukasi gizi kepada orang tua melalui penyuluhan di posyandu maupun Puskesmas juga menjadi salah satu bentuk intervensi yang berkelanjutan. Puskesmas setempat turut aktif melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Kartu Kembang Anak (KKA). Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, data menunjukkan prevalensi balita gizi kurang masih cukup tinggi, sehingga dibutuhkan pendekatan inovatif yang tidak hanya berfokus pada intervensi nutrisi, tetapi juga mencakup stimulasi fisik, seperti terapi berenang yang berpotensi mempercepat perkembangan motorik dan kognitif anak secara simultan.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab gizi kurang pada balita meliputi aspek ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kondisi lingkungan sekitar, dan penyakit infeksi seperti diare. Selain itu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pola asuh yang diterapkan, kebiasaan makan balita, kecukupan

asupan energi dan protein juga berperan penting dalam kondisi tersebut. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi status gizi anak secara keseluruhan (Kusuma Sari et al., 2023). Dampak buruk gizi kurang dalam jangka pendek meliputi terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, keterlambatan perkembangan fisik, dan gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, gizi kurang dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, rendahnya prestasi belajar, lemahnya daya tahan tubuh, dan tingginya risiko terjangkit penyakit degeneratif seperti diabetes dan obesitas (Haryani et al., 2021).

Seiring dengan tingginya prevalensi gizi kurang di berbagai wilayah, termasuk di Kecamatan Kepanjenkidul, penting untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih terintegrasi dalam penanganannya. Salah satu pendekatan baru yang sedang diteliti adalah penggunaan terapi berenang sebagai intervensi fisik bagi balita gizi kurang. Kinerja motorik dan bahasa anak yang melakukan terapi berenang lebih unggul dari pada anak yang tidak melakukan terapi berenang (Sari et al., 2022). Hasil penelitian Rini et al. di Kota Semarang menunjukkan pemberian makanan tambahan (PMT) mampu memberikan perubahan signifikan pada status gizi balita. Setelah 3 bulan intervensi PMT, persentase balita dengan berat badan sangat kurang menurun dari 86,4% menjadi 59,1% (Putri & Mahmudiono, 2020).

Penerapan intervensi berbasis aktivitas fisik seperti terapi berenang, yang dikombinasikan dengan pemberian makanan tambahan, menjadi strategi yang menjanjikan untuk menangani gizi kurang. Program ini tidak hanya

bertujuan meningkatkan status gizi dan perkembangan fisik balita, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan motorik dan kesehatan secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Efektivitas Intervensi Berenang dan Pemberian Makanan Tambahan terhadap Perkembangan Balita dengan Gizi Kurang di Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas intervensi berenang dan pemberian makanan tambahan terhadap perkembangan balita gizi kurang di Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status perkembangan anak gizi kurang sebelum pelaksanaan intervensi berenang dan pemberian makanan tambahan
- b. Mengidentifikasi perubahan perkembangan anak gizi kurang setelah pelaksanaan intervensi berenang dan pemberian makanan tambahan
- c. Menganalisis perbedaan efektivitas intervensi berenang dan pemberian makanan tambahan terhadap perkembangan anak gizi kurang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Memberikan informasi dan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya aktivitas fisik seperti berenang dan pemberian makanan tambahan dalam mendukung perkembangan anak gizi kurang.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan alternatif strategi intervensi dalam program penanganan stunting yang efektif dan mudah diimplementasikan di tingkat komunitas.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Menyediakan data dan rekomendasi berbasis bukti untuk menyusun kebijakan dan program penanggulangan stunting di wilayah Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar.

d. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran aktivitas fisik dan asupan gizi dalam mendukung perkembangan anak, sehingga dapat memperkuat upaya pencegahan stunting secara kolektif.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan anak, khususnya terkait intervensi fisik dan nutrisi untuk penanganan gizi kurang.
- b. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi kombinasi intervensi fisik dan pemberian makanan tambahan dalam memperbaiki perkembangan anak balita gizi kurang.
- c. Menambah referensi ilmiah mengenai strategi penanganan gizi kurang berbasis komunitas yang dapat diterapkan di berbagai wilayah.